SEJARAH DESA JANTI
KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI
TAHUN 2016

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

OLEH :

GUSTI GARNIS SASMITA

NPM. 12.1.01.02.0010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
UN PGRI KEDIRI

2016

Skripsi oleh:

GUSTI GARNIS SASMITA
NPM: 12.1.01.02.0010

Judul :

SEJARAH DESA JANTI
KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI
TAHUN 2016

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada
Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal ...10 Agustus 2016...

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sigit Widiatmoko, MP.d	**Drs. Yatmin, MP.d**
NIDN. 0717076301	**NIDN. 0709076301**

Skripsi oleh:

GUSTI GARNIS SASMITA

NPM: 12.1.01.02.0010

Judul :

SEJARAH DESA JANTI

KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

TAHUN 2016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal : 10 Agustus 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI :		TANDA TANGAN
1. Ketua	: **Drs. Sigit Widiatmoko, MP.d**	
2. Penguji I	: **Drs. Agus Budianto, MP.d**	
3. Penguji II	: **Drs. Yatmin, MP.d**	

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN. 0716046202

SEJARAH DESA JANTI
KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI 2016

Gusti Garnis Sasmita
12.1.01.02.0010
FKIP – Pendidikan Sejarah
gustigarnis@gmail.com
Dosen Pembimbing
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd dan Drs.Yatmin, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

sejarah pedesaan ialah sejarah sejarah yang secara khusus meneliti tentang pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Dalam sejarah desa, aspek kebudayaan dan adat-istiadat merupakan salah satu ciri khas pembentuk desa itu sendiri. Seperti halnya Desa Janti yang memiliki latar belakang sejarah yang diturunkan melalui tradisi lisan masyarakatnya. Penamaan desa janti memiliki makna filosofi kehidupan yang luhur. Walaupun pernah mengalami pasang surut dan vakum selama beberapa tahun, kelestarian kesenian tradisional masih dipertahankan di Desa Janti sampai saat ini. Kesenian yang dimaksud berkaitan erat dengan keberadaan gamelan di desa ini. Beberapa tradisi dan upacara adat jawa juga masih dilestarikan masyarakat setempat.

Kata Kunci : sejarah desa, adat-istiadat, kesenian.

I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu pulau.dimana setiap pulau memiliki suku, agama, bahasa, adat istiadat yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hal ini merupakan realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dengan semboyannya *Bhinneka Tunggal Ika*. Pada bab selanjutnya pembahasan difokuskan pada kajian historis mengenai salah satu desa di Jawa. Desa Janti merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Mayoritas penduduk Desa Janti bekerja di sektor agraris karena keadaan alam sebagai pendukungnya. Desa Janti sendiri dibagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Janti, Dusun Pesantren, Dusun Plosorejo dan Dusun Plosokerep Dari keempat pembagian wilayah pedusunan tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda, Dusun Janti yang memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun yang lain. Seperti halnya desa lain, Desa Janti memiliki latar belakang sejarah yang diturunkan melalui tradisi lisan masyarakatnya. Penamaan desa janti memiliki makna filosofi kehidupan yang luhur. Walaupun pernah mengalami pasang surut dan vakum selama beberapa tahun, kelestarian kesenian tradisional masih dipertahankan di Desa Janti sampai saat ini. Kesenian yang dimaksud berkaitan dengan keberadaan gamelan di desa ini

II. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskribtif kualitatif. Penelitian deskribtif kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif yaitu menitik beratkan pada mutu atau kualitas yang didapat Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama dan alat penlitian itu sendiri. Adapun tahapan penelitian yang digunakan sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tempat penelitian ialah Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Waktu penelitian berlangsung pada Februari sampai Juli 2016

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Sejarah Asal Usul Desa Janti

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan referensi dari buku penunjang didapatkan data penelitian, Dahulu kala Desa Janti merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki jenis tanaman yang paling dominan tumbuh subur pada saat itu adalah pohon jenti yaitu sejenis pohon Turi yang biasa tumbuh dia area persawahan. Kata “jenti” kemudian diambil menjadi nama

desa, yang dalam pengucapan lidah orang jawa beralih menjadi "janti" yang mana pelafalan masyarakat setempat menyebutkan "njanti".

Janti sendiripun memiliki pemaknaan dalam tembung kawi yaitu "*Sak Sumejane Sing Ati-Ati*" yang bermakna Jika memiliki suatu tujuan atau pengharapan harus senantiasa berhati-hati agar tercapainya tujuan tersebut tanpa suatu celaka apapun. Karena dalam mencapai suatu tujuan hidup manusia senantiasa di uji dengan berbagai macam cobaan oleh Tuhan YME untuk mengetes seberapa kuat manusia tersebut memperjuangkan tujuan hidupnya. Pemaknaan lebih dalam dapat pula diterapkan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam segala macam tujuan hidup para sesepuh Desa Janti memberikan wejangan pada anak cucunya yang menempati desa ini agar senantiasa ingat pada Tuhan YME atau dalam filosofi "*tansah ngati-ati lan eling marang Gusti kang Murbehing Dumadi*". Hal tersebut merupakan petuah dan pedoman luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi masyarakat Desa Janti. Sehingga ketika mereka ingat akan nama janti maka akan terbesit doa dan *wejangan* tersebut. Filosofi hidup merupakan ciri khas dari sebagian besar masyarakat Jawa, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keselarasan adat ketimuran. Walaupun disetiap daerah di Jawa memiliki filosofi yang berbeda-beda tetapi satu hal yang sama ialah tujuan mereka menjadi masyarakat berbudi luhur berbudaya ketimuran.

Awal mula berdirinya Desa Janti memiliki 4 tokoh yang berperan penting yaitu, Mbah Suduk Udal-Udal, Mbah Ronggo, Mbah Kasan Muladi atau yang sering disebut Mbah Sugih Waras dan Mbah Randu Kuning. Keempat tokoh tersebut memiliki peranan penting bagi Desa Janti. Mbah Suluk Udal-Udal merupakan Kepala Desa pertama di Janti. Berikut daftar nama Kepala Desa yang tersimpan dalam buku profil desa:

1. Mbah Suduk Udal-Udal (1743-1800)
2. Mbah Ronggo Warsito (1800-1848)
3. Tidak diketahui (1848-1882)
4. Tidak diketahui (1882-1897)
5. Bapak Rono Musipah (1897-1924)
6. Bapak M. Dihardjo (1924-1957)
7. Bapak Astro Samiran (1957-1974)
8. Bapak Sawal (1974-1980)
9. Bapak Basuki (1980-1983)
10. Bapak Soeripto (1983-1997)
11. Bapak Rianto (1998-2014)
12. Bapak Abdul Qohar Rozi (2014-2020)

Sesepuh desa selanjutnya ialah Mbah Randu Kuning. Beliau merupakan *dalang kondang* yang singgah di desa janti kemudian meninggal dan dimakamkan di desa ini pula dengan istrinya. Dari sini dapat dimungkinkan semenjak awal berdirinya desa, masyarakat Desa Janti menyukai seni

pertunjukan hingga mampu mengundang *dhalang* terkenal yang kemudian menetap di desa ini sampai beliau wafat. Menuurut tulisan dalam blog Desa Janti, Keempat tokoh tersebut adalah seorang Musafir dari daerah Solo dan Jogyakarta. Selain seorang Musafir Ketiga tokoh tersebut juga tokoh spiritual dari Kerajaan Mataram. Sedangkan Mbah Randu Kuning merupakan seorang *dalang kondang* yang akhirnya singgah dan meninggal di Desa Janti bersama istrinya.

Dijuluki Mbah Randu Kuning karena dimakamkan dibawah pohon Randu ditengah-tengan area persawahan Desa Janti. Sedangkan kapan wafatnya dan siapakah nama aslinya belum diketahui pasti karena belum ditemukannya sumber pendukung. Mahesa makam tak mencantumkan nama dan tanggal wafatnya karena terbuat dari sepasang kayu yang ditancapkan. Menurut penuturan warga sekitar pada malam jumat pon di sekitar pemakaman Mbah Randu Kuning sering terdengar suara gamelan pengiring pertunjukan Wayang. Mitologi masarakat setempat menyatakan bahwa itu merupakan malam yang disakralkan di desa. Hal ini mungkin berkaitan pula pada karakteristik masyarakat Desa Janti yang menyukai seni pertunjukan sehingga di era selanjutnya terjadi perkembangan pesat terhadap seni tradisional di Desa Janti. Mbah Khasan Muladi merupakan tokoh masyarakat yang menekuni dunia pengobatan dengan mendirikan padepokan Sugih Waras. Dari namanya dapat diartikan bahwa padepokan tersebut banyak mnegajarkan mengenai ilmu kesehatan. Dalam bahasa jawa "sugih" berarti kaya dan"*waras"* berarti sehat. Sehat dalam pengertian masyarakat jawa bukan hanya sehat jasmaniah melainkan juga sehat rohaniah. Kesehatan rohaniah dapat diperoleh dengan mensucikan diri dengan berbagai metode. Seperti metode bertapa yang dahulu banyak dilakukan oleh masyarakat jawa. Sampai sekarangpun makam Mbah Khasan Muladi masih banyak dikunjungi warga sekitar maupun dari daerah luar Desa Janti. Sebagian besar masyarakat setempat meyakini bahwa berziarah atau mengadakan selamatan di makam ini akan mendapatkan keselamatan. Hal ini terbukti ketika melihat makam yang selalu dihiasi dengan bunga yang masih segar dan *uborampe* upacara adat. Sedangkan tutur cerita yang berkembang dimasyarakat diyakini bahwa memang Mbah Khasan Muladi senantiasa berjasa dalam membantu menyembuhkan warga Desa Janti bahkan ketika beliau telah wafat, makamnya masih memiliki nilai magis sebagai media penyembuhan.

Sesepuh desa lainnya Mbah Ronggo Warsito. Mbah Ronggo berjasa sebagai seorang yang membuka hutan atau dalam istilah jawa biasa menyebutkan *babat alas*, untuk dijadikan pemukiman masyarakat. Beliau dimakamkan di tengah pemakaman

Desa Janti. Di mahesa Mbah Ronggo Warsito tertulis dalam aksara jawa petuah "*duwe o rasa lan rumangsa",* kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah punyailah rasa dan merasa. Dengan rasa manusia akan hidup. Karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia agar dapat merasa. Rasa senang, sedih, marah, ambisi, belas kasih, sayang dll. Ketika seseorang memiliki rasa belum tentu ia dapat *rumangsa.* Biasanya orang yang telah senang dan sukses hidupnya acuh kepada orang disekitarnya. Ia mungkin dapat memiliki rasa senang, tetapi tak mau merasakan penderitaan dan kondisi masyarakat sekitar. Itu sedikit gambaran singkat yang saya dapat dari kacamata saya. Kata tersebut mengajarkan kita untuk bijak dalam mengolah rasa dan peduli terhadap sesama. Pemaknaan lebih luas akan dapat dikaji oleh ahli filosofi jawa. Karena ketika saya melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar, mereka menjawab "carilah sendiri jawabannya. Karena guru sejati ialah dirimu sendiri. Tuhan menciptakan kelebihan manusia untuk berfikir. Dan pemahaman terhadap sesuatu hal akan lebih mengena bila kita menemukannya sendiri". Sehingga pemaknaan lebih luas lagi mengenai frase *duwe orasa lan rumangsa* memang sangat beragam tergantung pada sudut pandang masing-masing. Sebuah kata yang memiliki arti mendalam di seluruh aspek kehidupan. Yang pasti ialah petuah ini ditujukan kepada penerus generasi Desa Janti sebagai tugas pembelajaran untuk memaknai hidup mereka dengan mengambil intisari dari petuah tersebut.

B. Adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Desa Janti

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, beribu ribu suku bangsa ada di dalamnya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yangtidak ternilai, dimana kekayaan itu perlu dilestarikan dan dikembangkan namun tetap menjadi pemersatu bangsa sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Menurut Sujarwo (1999:10-11), kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhikehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat".

Upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat yang paling sering digunakan ialah upacaramengenai siklus daur hidup meliputi upacara kelahiran, pendewasaan, pernikahan, kematian dll.Setiap daerah memiliki upacara adat bermacam-macam yang mungkin berbeda antar satu daerah dengan daerah

lainnya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara adat sangat penting bagi orang jawa untuk melestarikan tradisi leluhur. Upacara adat yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih tetap ada walaupun banyak mengalami perubahan karena beberapa faktor seperti kondisi masyarakat dan pengaruh budaya lain. Ada pula tradisi yang hampir hilang bahkan ada yang telah punah karena masyarakat enggan melaksanakannya. Upacara tradisi merupakan perwujudan bagian tradisi masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi kebudayaan dari suatu masyarakat. Adapun beberapa tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Janti sebagai berikut :

1. **Tradisi Ziarah makam sesepuh desa**

   Di Desa Janti berkembang suatu tradisi berziarah di makam Mbah Khasan Muladi bagi orang yang mengharap kesembuhan sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat Desa Janti. Sehingga bagi mereka yang sakit dan tak kunjung sembuh melakukan nadzar, bila nanti bisa sembuh dari penyakit akan melakukan upacara kirim doa dan selamatan di makam Mbah Muladi. Kepercayan ini telah menyebar luas hingga masyarakat luar Desa Janti. Maka bukanlah yang aneh jika setiap hari selalu terdapat bunga segar di makam Mbah Muladi dari para peziarah. Selain itu terdapat pula bekas bakaran merang, kemenyan, minyak, dupa dan berbagai macam alat upacara lain.

2. **Upacara peringatan 1 Syuro**

   Tradisi lainnya adalah tradisi bersih desa tanggal 1 Syuro. Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, pada tanggal 1 syuro tersebut diadakan acara bersih desa dan acara selamatan. Menurut Negoro (2001: 57-60),

   > bersih desa adalah “upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan”.

   Masyarakat jawa percaya bahwa uapacara peringatan 1 Syuro merupakan suatu keharusan di awal pembuka tahun Jawa agar kelak di tahun tersebut tidak terjadi banyak musibah.sepanjang bulan Suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *elinglan waspodo*. *Eling* disini memiliki arti manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan.Sementara, *waspodo* berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan.

   Ziarah juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Janti di makam-makam sesepuh desa.Saat ini, tradisi 1 Syuro di

Desa Janti selalu diramaikan dengan pertunjukan Jaranan Turonggo Seto yang merupakan Seni Jaranan milik Desa Janti. Tampak antusiasme masyarakat setempat meramaikan acara suroan ini setiap tahunnya. Masyarakat bergotong royong menyiapkan segala keperluan pertunjukan jaranan tersebut. Acaranyapun selesai dengan tertib tanpa ada perkelahian antar warga. Sedangkan untuk tradisi peringatan bersih desa yang dilakukan warga Desa Janti yaitu pada malam jumat pon. Malam yang dikeramatkan di Desa Janti sebagai cikal bakal terbentuknya Desa Janti atau yang disebut dengan *tetenger*. Sehingga pemilihan waktu untuk acara suroan bersih desa ialah pada malam jumat pon di bulan Suro.

Tradisi unik lainnya yang dulu sering dilakukan ketika *padang bulan* atau bulan purnama. Banyak warga dan anak-anak berkumpul di pelataran rumah dan bermain bersama bersuka ria. Para anak-anak biasanya bermain kejar-kejaran, petak umpet (*delikan*) , go back to the door (*gobaksodor*) di *bak'an* (pelataran rumah). *Bak,an* warga terbilang cukup luas karena mayoritas penduduk Desa Janti yang bekerja sebagai Petani, maka mereka memerlukan pelataran rumah yang telah disemen yang luas untuk menjemur hasil panen. Selain itu tradisi ini memang berkembang pada saat masyarakat belum banyak mengenal TV. Dan masih menggunakan alat penerang *ublik* yaitu semacam lilin yang sumbunya diberi resapan minyak tanah. Sehingga tak ayal jika ketika bulan purnama tiba warga senantiasa bersorak ria bermain dan berkumpul di halaman. Namun yang sangat disayangkan hal tersebut saat ini mulai dilupakan.

Menurut data profil desa (2015: 27) adapun beberapa upacara adat yang masih ada dan diterapkan di Desa Janti antara lain. "upacara adat kelahiran, pernikahan, kematian dan bercocok tanam."

3. Upacara Adat Pernikahan

Pernikahan merupakan acara yang sakral bagi masyarakat Jawa. Karena itu, prosesi pernikahan harus dijalankan dengan khidmat dan disertai perlengkapan yang menyertainya tak boleh kurang karena hal tersebut merupakan simbolisasi dari doa-doa untuk keluarga baru yang akan menjalani hidup bersama di masa datang. Upacara adat pernikahan jawa masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Janti. Mereka percaya bahwa pernikahan merupakan acara yang sakral dan harus dilakukan dengan tata cara pernikahan adat jawa yang benar. Baik dalam persiapan pemilihan tanggal pernikahan atau hari baik yang

memperhatikan *weton* kedua mempelai dan keluarganya, peralatan-peralatan yang harus disiapkan saat upacara pernikahan berlangsung serta urutan tata cara upacara adat pernikahan. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar rumah tangga mempelai memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan rejeki yang lancar. Tidak berhenti sampai disitu saja. Setelah resepsi pernikahan juga masih terdapat beberapa tradisi yang harus dijalankan oleh kedua mempelai. Pada bulan-bulan awal pernikahan mereka tidak diperbolehkan

4. Upacara adat *Tingkeban* atau *mitoni.*

Upacara adat kelahiran anak pertama atau yang disebut dengan upacara adat *tingkeban* atau *mitoni* senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Janti. Upacara adat *tingkeban* merupakan upacara adat yang biasanya dilakukan pada calon ibu ketika usia kehamilan 7 bulan. Upacara adat ini hanya dilakukan pada calon anak pertama. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang tujuannya memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat dan berkah agar bayi yang lahir selamat dan sehat.

5. Upacara adat bercocok tanam

Upacara adat lainnya yang masih sering dijalankan oleh masyarakat Desa Janti adalah upacara adat bercocok tanam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Janti yang bekerja di sektor Agraris. Upacara ini biasa disebut *wiwit. Wiwit* dalam bahasa jawa berarti awal. Upacara wiwit biasanya diselenggarakan untuk mengawali masa panen dalam jumlah banyak. Tujuannya ialah sebagai wujud rasa syukur para petani terhadap Tuhan YME atas rejeki yang dilimpahkanNya. Upacara *wiwit* juga dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan rezeki berupa panen sehingga petani mengungkapkannya dengan cara memberikan *sesajen* dan doa. Berkaitan dengan kepercayaan awal masyarakat Desa Janti belum diketahui pasti nama aliran kepercayaannya. Tetapi kepercayaan awal masyarakat Desa Janti ialah aliran *kejawen.* Masjid pertama yang didirikan di Desa Janti sekitar tahun 1950. Jadi agama Islam yang kini dianut oleh sebagian besar penduduk, dimungkinkan mulai berkembang saat berdirinya masjid tersebut.

Upacara adat diatas merupakan sebagian besar upacara adat yang masih dilaksanakan masyarakat setempat. Adapun upacara adat lainnya sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Janti. Pada hakikatnya masyarakat Desa Janti merupakan masyarakat berjiwa religius yang berbudi luhur. Beberapa upacara adat tersebut memiliki makna yang sama yaitu sebagai wujud rasa syukur umat manusia kepada Tuhan YME atas segala karuniaNya namun diwujudkan dengan tata upacara adat jawa yang berbeda-beda. Selain itu pesan moral yang didapatkan dari upacara adat tersebut ialah kuatnya tali silaturahmi antar warga bergotong-royong *guyub rukun* dan selalu membagikan rezeki kepada masyarakat sekitar.

C. Perkembangan kesenian di Desa Janti

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Perkembangan kesenian tradisional di Desa Janti telah mengalami dinamika perubahan dengan proses yang panjang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh arus perubahan zaman dan beberapa peristiwa di kancah nasional. Perkembangan kesenian tradisional yang menjadi fokus peneliti ialah pada periode tahun 1937 sampai sekarang. Konon kala Desa Janti memiliki kesenian tradisional yang telah dikenal masyarakat luas.

Awal mulanya seseorang bernama Martodwiryo atau yang akrab disapa Mbah Marto, merupakan seorang petani, membeli gamelan jawa pada tahun 1937. Jenis gamelan tersebut adalah gamelan pelog atau gamelan janggrung. Yaitu gamelan yang gongnya tidak digantung atau gonng duduk. Gamelan itu kemudian digunakan untuk melatih *karawitan* (menabuh gamelan) masyarakat sekitar. Dari sinilah kemudian kediaman Mbah Marto digunakan sebagai sanggar karawitan Desa Janti. Seiring berjalannya waktu ketika sebagian besar anggota sanggar Mbah Marto telah mahir memainkan gamelan, lahirlah paguyuban kesenian *ketoprak* Desa Janti pada tahun 1939.

Ketoprak merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan digelarkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, dongeng dan lainnya dengan diselingi *lawak*. Kesenian ini lahir sekitar tahun 1920 di Solo, namun mencapai puncaknya di Jogja pada sekitar tahun 1950an. Dari sinilah kesenian *ketoprak* mulai dikenal dan digemari masyarakat Jawa. Perkembangannya yang begitu pesat, kemudian menyebabkan lahirnya

ketoprak di berbagai daerah di Jawa. Seperti halnya pguyuban *ketoprak* di Desa Janti.

Dalam melatih anggota seni ketoprak, mbah Marto dibantu oleh rekannya yaitu Mbah Wagimin. Pada waktu itu kesenian ketoprak ini sering dipentaskan dalam acara-acara resmi. Pertunjukan ketoprak bertahan cukup lama. Hingga tahun 1960 pertunjukan ketoprak ini beralih menjadi kesenian *karawitan.* Berbeda dengan sebelumnya yang mana gamelan digunakan sebagai media pengiring pertunjukan *ketoprak*, karawitan pada tahun 1960 lebih mirip dengan grub orkes seperti saat ini. Yang mana menyajikan gending-gending jawa sebagai hiburan masyarakat.

Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan.Kesenian Karawitan ini dikemas dengan alunan instrument dan vokal yang indah sehingga enak untuk didengar dan dinikmati. Kesenian kerawitan ini merupakan kesenian klasik yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. *Karawitan* menurut Purwadi (2009: 4) sebagai berikut :

Karawitan berasal dari bahasa Jawa *rawit* yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam *laras slendro* dan *pelog*) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.

Mbah Marto merupakan seorang *pengrawit* yang mahir dalam memainkan berbagai alat musik gamelan. Bakat seni inilah yang kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Ripan. Pada masa tersebut memang kesenian karawitan banyak digemari oleh masyarakat Desa Janti baik tua maupun muda. Hingga pada tahun 1962 Mbah Marto meninggal yang kemudian diteruskan oleh anaknya yaitu Mbah Ripan. Hingga saat ini Mbah Ripan masih mengingat laras-laras gamelan diluar kepala. Beliau juga masih setia menikmati tembang-tembang macapat diwaktu santainya.

Dibawah naungan Mbah Ripan, pada tahun 1964 berkembang lahirlah *Wayang Wong* di Desa Janti. *Wayang wong* adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan

gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Lakon yang dipentaskan disini bersumber pada cerita-cerita wayang purwa. Pementasan *wayang wong* saat itu tidak saja sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Janti. Melainkan sebuah tuntunan masyarakat terhadap nilai-nilai moral berbudi luhur yang dikemas dalam pertunjukan.

Namun kesenian ini kemudian vakum pada tahun 1966 pada masa penumpasan G30SPKI. Keadaan masyarakat Desa Janti mencekam pada malam hari karena banyak pemuda-pemudi yang diculik paksa karena dicurigai sebagai anggota PKI. Mereka tak tau menau mengenai peristiwa penewasan jendral di kancah nasional karena propaganda PKI yang memberikan kesan pada masyarakat bahwa PKI bersama kaum buruh dan tani. Dimana PKI sering memberikan bantuan pada rakyat miskin dan memperhatikan kesejahteraan rakyat kecil.

Pada waktu itu gamelan milik Mbah Ripan disita oleh desa lalu dijual. Hal ini dikarenakan pada masa penumpasan G30SPKI berbagai perkumpulan kesenian dibubarkan karena dicurigai mengandung unsur propaganda PKI.

Namun hal ini buakanlah akhir dari jiwa seni masyarakat Desa Janti. Pada tahun 1976 Desa membeli gamelan baru sebagai pengganti gamelan lama. Gamelan ini merupakan jenis gamelan pelog-slendro Gamelan tersebut awalnya diletakkan di Kantor Kepala Desa Janti. Namun kemudian perpindah-pindah tempat dikarenakan tidak cukupnya ruangan untuk menyimpan gamelan tersebut. Saat ini gamelan tersebut ditempatkan di kediaman Ibu Iswinarti. Masyarakat Desa Janti kemudian membangun kembali paguyuban kesenian mereka. Eksistensi Mbah Ripan terhadap kesenian ini masih mendapat acungan jempol. Karena jiwa seninya tak pernah padam walaupun telah melalui suatu proses yang tak mudah. Pada tahun 1978 didirikanlah kesenian *ketoprak baru.* Antusiasme warga yang ikut andil dalam pementasan ketoprak baru ini mengantarkan Desa Janti menjadi desa yang termasyur keseniannya. Sering kali *ketoprak* milik Desa Janti dimainkan di luar desa. Setelah *ketoprak,* kesenian *karawitan* mulai berkembang lagi pada tahun 1990. Sanggar karawitan di kediaman Mbah Ripan selalu aktif mengadakan latihan. Sayangnya *karawitan* hanya mampu bertahan 3 tahun. Selang tiga tahun kemudian *karawitan* ini vakum

dikarenakan pada *penabuh* gamelannya yang banyak sudah lanjut usia dan banyak yang meninggal dunia. Hal yang sangat disayangkan disini ialah kurangnya kesadaraan generasi muda terhadap pentingnya melestarikan kesenian daerah. Arus globalisasi menjadikan generasi muda acuh terhadap budaya ketimuran.

Perjalanan kesenian Desa Janti lantas tak berhenti sampai disitu. Pada tahun 1993 lahirlah kesenian Jaranan Turonggo Seto dibawah naungan Pak Triyono. Kesenian jaranan ini menggunakan gamelan desa sebagai instrumen musiknya. Kesenian Jaranan Turonggo Seto milik Desa Janti selalu dimainkan dalam acara bersih desa dan acara hajatan lainnya seperti khitanan sampai sekarang. Saat ini Kesenian Jaranan Turonggo Seto berada dibawah naungan Pak Triyanto yang merupakan anak dari Pak Triyono. Peralatan Jaranan Turonggo Seto saat ini disimpan bersama dengan gamelan di kediaman Ibu Iswinarti.

D. Kesimpulan

Dari penelelitan Sejarah Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri ada beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya :

Sejarah asal usul Desa Janti berkaitan dengan kondisi fisik desa saat itu. Penamaan Desa Janti diambil dari nama pohon “jenti”. Selain itu kata “janti” merupakan suatu filosofi hidup yang berasal dari singkatan suatu petuah “*sak sumejane sing ngati-ati”* yang berarti Agar selalu berhati-hati dalam melakukan apapun.

Adapun adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Desa Janti antara lain tradisi ziarah makam, upacara peringatan 1 syuro, upacara adat *tingkeban* atau *mitoni,* upacara adat pernikahan jawa, dan upacara adat bercocok tanam (*wiwit*).

Perkembangan kesenian tradisional di Desa Janti dimulai sejak dibelinya alat musik gamelan yang kemudian digunakan untuk kesenian karawitan, wayang wong dan ketoprak. Namun kesenian ini berhenti total saat peristiwa pemberantasan G30SPKI dikarenakan kondisi sosial masyarakat pada saat itu, serta gamelan yang disita oleh desa. Baru 10 tahun kemudian desa membeli gamelan baru yang digunakan untuk kesenian ketroprak dan karawitan. Lalu beralih digunakan menjadi instrumen pengiring Jaranan Turonggo Seto milik Desa Janti sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

Anonim. 2016. *Profil Desa Janti*. Kediri: Pemerintah Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Hamid, Rahman. & Madjid, Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hidayat, Afandy. 2001. *Ketroprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya Media Menuju Konteks Multikultural*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Indrizal. 2012. *Memahami Konsep Perdesaan dan Tipologi Desa di Indonesia.* Tanpa kota : tanpa penerbit.

Kartodirjo, Sartono. 2001. *Indonesian Historiography.* Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Jakarta: Tiara wacana.

Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Negoro, Suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa.* Surakarta: Buana Raya.

Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Purwadi. 2009 diktat seni karawitan 1 yogyakarta : Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Cara Mudah Menyusun Thesis, Skripsi dan Desertasi.* Jakarta: Alfabeta.

Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparmini. 2012. *Pola Keruangan Desa dan Kota.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Peraturan Pemerintah

UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang pemerintah desa.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa

Sumber internet

DesaJanti. 2016. *Sejarah Desa Janti.* (online) tersedia: http//desajanti.blogspot.co.id/ diunduh 2 Juli 2016

Farhan. 2016. *Pengertian Adat Istiadat*. (online) tersedia: http/ pangeranarti.blogspot.com/ diunduh 7 Juni 2016

Wawancara

Wawancara dengan Mbah Ripan

Wawancara dengan perangkat Desa Janti

Wawancara dengan Ibu Sri Utami

Wawancara dengan masyarakat Desa Janti lainnya